

SOEDARMADJI membitjarakan

SENILUKIS DI INDONESIA, PERSOALAN2NJA DULU

DAN SEKARANG

Bagian antjang-antjang

Menggarap sebuah paper dengan djudul seperti tersebut di atas apalagi dalam senilukis-mau tak mau harus mengakui banjarknja kesukaran bahkan pada waktu kita mulai berangkat. Sedjarah senilukis jang belum pandjang usianja ini mengandung pengertian jang implisit, bahwa kita sangat terlihat dengan masalah jang sejogianja kita bahas. Keterlibatan ini memberikan efek penampilan data2 jg sering berpusing dari kepentingan subjektif. Maka tidak mengherankan djika pada waktu2 jang sudah ada seseorang jang djika harus menampilkan pelukis di Indonesia, hanja akan disebutnja Trisno Sumardjo, Oesman Effendi, Zaini, Nashar dan habis perkara. Lalu djika ditanjakan kepada jang lain, hanja akan disebut But Mochtar, Sedali dan seperti jang tadi djuga, lantas selesai. Djangan heran djika nantipun akan disebut gerombolan nama: Soedarso, Nasjah Djamin, Abas Alibasjah, Widajat, Fadjar Sidik, dan djuga lantas djeda. Dalam situasi jang demikian, para seniman biasanja djuga sangat sensitif. Para pelukis Indonesia biasanja akan marah sekali djika nama perkumpulannja atau nama temannja tidak disebut. Tanpa memperhatikan argumentasi biasanja lantas ambil tekad asal-menggempur. Djangan dikata djika kena kritik, betapa sehat sekali pun kritik itu, ia akan naik pitam.

Kesukaran jang kedua ialah karena tidak adanja literatur. Pendapat2 sering kita susun tidak berlandaskan kepada postulat2 jang kita ambil dari sumber objektif-buku misalnja, melainkan dari wawantjara. Dan seringkali, karena kepentingan keilmuan orang memerlukan pengetjekan sekali lagi atas utjapan2nja pada lain waktu. Lalu mendapat djawaban: Ach, dulu saja tidak bilang begitu. Dibandingkan dengan bidang kesusasteraan, njatalah situasinja relatif sastra lebih baik. Dengan menundjuk buku dan halaman, orang tidak bisa ingkar.

Dalam memenuhi tugas DKD jang dipikulkan kepada saja, saja mengambil beberapa buku jang ada pada saja seperti: Senilukis, Kesenian dan Seniman. Kami Tahu Kemana Senilukis Indonesia Akan Kami Bawa, keduannya tulisan S. Soedjojono; Laporan Lengkap Seminar-Ilmu dan Kebudayaan terutama reperatnja Kusnadi; Art in Indonesia oleh Claire Holt; lainnja madjalah dan koran2, brochure dan anggaran dasar organisasi kesenian. Dan djuga wawantjara dengan pelukis2 terutama angkatan Soedjojono.

Bagian isi:

Saja menjadari, bahwa bitjara soal manusia, dan djuga masalah kesenian sesungguhnya berbitjara tentang sesuatu masalah jang kompleks namun djuga total. Lalu iapun dalam kontinjuitasnja. Oleh karena itu memandang wujud ini dari aspek demi aspeknja seringkali kehilangan keutuhannja. Demikian djuga penggolongan jang dilakukan dalam tindjeuan sedjarah sering mendjadi menjulitkan. Orang sering memasukkan Michael Angelo sebagai exponen senirupa Renaissance misalnja. Namun djika diteliti karya2 dan pandangan hidupnja, seringkali menundjukkan jang sangat bertentangan dengan jiwa Renaissance misalnja.

Hal ini baru bisa kita pahami karena lahir dan perkembangan Michael, memang tidak bisa dimutlakkan tumbuh dalam kotak djaman tertentu.

Tetapi saja kira, betapapun ada kelemahannya, tjara jang ditempuh dengan penggolongan lebih memudahkan sebagai salah satu tjara penjampaijn maksud. Maka sesuai pula dengan topic jang ditugaskan - dalam hal ini persoalan-persolan jang menonjol - saja mentjoba menggolongkan perdjalanen seni lukis Indonesia kedalam empat periode, sesuai dengan watak dan persoalan menonjol jang dihadapi.

- I. Periode Pra-Persagi
- II. Periode Persagi
- III. Periode Pertentangan ideologi
- IV. Periode sekarang (sesudah Gestapu PKI)

I. Dengan periode Pra-Persagi bisa saja orang memulai menelaah lukisan dinding digua-gua Abba, Risetat, Duri, Mampoga, Wamerei di Irian Barat atau gua Leang2 di Sulawesi Selatan. Atau djuga lukisan didinding kubur Tandjungara Pasemah, Sumatera Selatan. Bisa djuga membahas lukisan jang pernah dibawa laskar Madjapahit kepada d'Albuquerque jang berwujud sehelai kain panjang dengan lukisan meda peperangan, kereta jang ditarik kuda dan puri2. Namun saja kira tindakan ini terlalu djauh menjorok kemasa lalu jang tentuja bukan maksud DKD. Namun djika ini ingin disinggung, maka masa Pra-Persagi dapat dibagi mendjadi dua bagian. Jang pertama ialah masa sebelum bangsa Indonesia mengenal teknis melukis Barat seperti R. Saleh. Dan masa sesudahnya, ialah semendjak R. Saleh itu, dengan lukisan2 mooi Indie berikutnya. Waktu seni lukis masa pertama tjenderung bersifat religius, ketat dengan konvensi atau aturan keagamaan, tidak ada otonomia. Persolan jang dihadapi dan harus dipertjajakan dan agama termasuk pada djaman Indonesia Hindu.

Bartulah semendjak bangsa Indonesia mengadakan kontak dengan kebudayaan Barat, Portugis, Spanyol dan jang lebih intensif kebudayaan Belanda, pelukis2 Indonesia mempunjai pengertian baru mengenai makna sebuah hasil senilukis. Didalam sedjarah jang tertjatat dikenal nama R. Saleh, Sjarif Bustaman (1807 - 1880) jang beruntung dapat banjak beladjar senilukis dengan teknik barat. Nama berikutnya jang menjusul ialah Abdullah Surio Subroto (1878 - 1936), Wakidi, dan Basuki Abdullah. Pada masa ini banjak djuga menetap pelukis bangsa asing seperti: H.v. Velthuyzen, E. Dezentje, J. Frank, Bonnet, Hofker, Locatelli, Sayers dan Luigi Nobilli. Menurut S. Soedjojono, dan djuga Trisno Sumardjo, karya mereka semua serba bagus dan romantis bagai disorga, semua serba enak, tenang dan damai. Lukisan2 tadi tidak lain hanja mengandung satu arti: Mooi Indie. (S. Soedjojono, Senilukis, Kesenian dan Seniman).

Dengan demikian, pelukis angkatan ini hanja menghadapi persoalan bagaimana dari realitas jang seringkali busuk kotor dan djahil dibikin nampak tjantik diatas kanvasnja. Sikap sedemikian, menurut keterangan sekedar ditiru dari pelukis asing jang saja sebutkan tadi. Maka persoalan lain jang mengikuti tentulah pelukis Indonesia itu bisa melukis sebaik orang barat. Djadi sekedar peniruan sikap hidup jang kurang berakar dari existensi pribadi dan bangsanja.

## II Periode Persagi

Sekitar tahun tiga puluhan udara di Indonesia penuh diliputi nasionalisme. Demam demokrasi, disamping petjah dan bangunnja organisasi politik dan sosial. Tuntutan agar bangsa Indonesia mendapat persamaan hak, agar diadakan perwakilan rakjat, bahkan menuntut Indonesia merdeka, semangkin santer. Sebelumnja, telah dilebur organisasi pemuda jang bersifat daerah seperti Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Sekar Rukun, Jong Ambon dan lain2 mendjadi Indonesia Muda.

Karena tjita2 untuk memerintah sendiri dalam arti kata seluas-luasnja tidak dipenuhi pemerintah kolonial Belanda, maka pada tahun 1937 kita kenal petisi Soetardjo Kartohadikoesoemo jang isinja menuntut status dominio. Ketika permintaan inipun ditolak, bangsa kita semakin marah. Disamping itu rasa kebangsaan makin menebali.

Gelora kebangsaan melanda djuga kalangan kebudajaan dan sas-trawan seperti tertjermin dalam polemik jang terdjadi antara St. Takdir Alisjahbana, Adinegoro, dr. Soetomo, Dr. M. Amir, Dewantara, Purbotjaroko, Sanusi Pane dan Tjindar Bumi. Meski nempaknja mereka berselisih paham namun semua pihak pada garis besarnja ingin membentuk kebudajaan jang punja tjap Indonesia (Achdiat K. Mihardja, Polemik Kebudajaan) Tidak bisa dipandang ketjil artinja tumbuh dan berbiaknja pendidikan Nasional Taman Siswa, jang sekitar tahun 1937 telah merata tjebangnja di Djawa dan Sumatera. Sistem emongnja terkenal, dasar dan sasaran pendidikannja nasionalistis. S. Soedjojono sendiri pernah mendjadi murid dan guru perguruan Taman Siswa (Taman Siswa, Taman Siswa Tigapuluh Tahun).

Dari latar belakang sedemikian inilah Persagi lahir kira2 tahun 1937. Tudjuannya ialah menggambarkan senilukis dikalangan Bangsa Indo dengan mentjari tjorak Indonesia Baru. (Kementrian Penerangan Rep. Indonesia Brochure Kesenian; dan djuga wawantjara dengan Rameli dan Abdulsalam keduanja bekas perngurus Persagi) Para anggotanja terdiri dari: S. Soedjojono, Setjajoso, Rameli, Abdulsalam, Agus Djojjasuminta, S. Soediardjo, Emiria Soenassa, Saptarini Latif, Herbert Hutagalung, S. Tutur, Sindusisworo, Souaib, Soekirno, Soejono dan mungkin Soeromo.

Dalam pentjarian tjorak senilukis Indonesia Baru ditempuh beragam tjara seperti diadjukan untuk banjak mempeladjadi hasil senirupa daerah dan djuga mempeladjadi kesenian anak2 jang masih murni, belum diganjang pendidikan menggambar tjara Belanda dengan segala matjam perspektif, anatomi dan proporsinja. Tjandi dengan reliefnja mendapat perhatian besar sehingga tidak mengherankan lahir lukisan sematjam "Bratajuda" karya Agus Djaya. Lukisan2 orang dusun jang naif entah dalam wujud hiasan rumah maupun tjikarnja, konon mendapat pengamatan sebaik mungkin untuk mendapatkan keaslian dan tjorak Indonesia.

Dalam sedjarah sering kita lihat, terkdang sebuah peristiwa besar berpangkal tolak dari peristiwa ketjil bahkan terkdang personlyk. Demikianlah ditjeritakan Affandi pernah mendatangi rumah Basuki Abdullah dengan maksud belodjar melukis. Tampanan pertamatama jang diterimanja ialah sebuah kalimat sadja: Kunt U Hollands spreken?" Kontan sadja pelukis2 Persagi persetan dengan teknik akademis, jang sesungguhnya todinja mereka ingin belodjar. "Teknik tidak penting, jang penting isi djiwa ini tumpahkan diatas kanvas" Atau seperti dikatakan Soeromo: "Jang perlu isi hati keluar semu. Keluar dengan tjara apa dan tjara siapa tidak penting. Pekerdjaan bukan kependaian tehnik, bukan kependaian melukis, tetapi kata dari hati jang padat karena banjak menchan" (Soerono, Timbul dan Tumbuhnja Senilukis Indonesia. Mimbar Indonesia Th III)

Dalam sebuah artikel jang ditulis masa itu, berkali-kali S. Soedjojono menjerukan kepada anggotanja: Tjarilah mewudjudkan kita itu agar bisa tjorak Indonesia itu terlihat. Marilah kita bersama-sama mentjari. Pakailah tjara saudara sendiri-sendiri untuk mendapat nasionalisme seni lukis kita itu. (S. Soedjojono, Senilukis, Kesenian dan Seniman)

Dari fenomena ini mendjadi djelas kepada kita, bahwa tantangan masa, dengan bertjokolnja kolonialisme Belanda di Bumi Indonesia mendapat djawaban jang padu, ialah nasionalisme. Disegala bidang.

Efek jang nasionalistis ini akan selalu nampak gairanja baik di-  
djaman Djepang, jang pada waktu itu para seniman berkumpul dalam  
Keimin Bunka Siddoso, maupun di zaman revolusi pisik 1945-1950.  
Hal ini disebabkan karena tantanganja jang masih sama. Disamping  
itu tampak pimpinan masih berada pada tangan kelompok Persagi.  
Dari zaman revolusi pisik lahirlah karja2 sematjam: "Selko",  
S. Soedjojono: "Pembersihan Desa", Soerono: "Medan Gerilja Wonosari",  
Kartono: "persiapan Gerilja", Dulih; Dan lain sebagainya.

### III. Periode Pertentangan Ideologi.

Pada tahun 1950 via KMB, Pemerintah Belanda mengakui kedula-  
tan Republik Indonesia. Ini sama artinya dengan "lenjapnja" musuh  
bangsa Indonesia jang dari luar. Kelompok2 politik jang tadinja  
memang sudah ada mulai mengkonsolidasikan diri sekokoh-kokohnja de-  
ngan segala tjara untuk merebut kekuasaan setjara konstitusional  
jang seringkali terlalu ekstrim sehingga mulai terdjadi bentrokan2  
ideologi setjara tadjam dan bukan mustahil diikuti bentrokan pisik.  
Meskipun tidak mendapat sambutan berarti, namun pada tahun 1950  
ini djuga PKI membangunkan Lekra. Pemerintah mendirikan ASRI di  
Jogjakarta. Sebelumnya, sudah berdiri bagian senirupa jang seka-  
rang dikenal sebagai Bagian Senirupa ITB (1947) oleh Saefi Sumar-  
dja dan Ries Mulder. Pelukis Rakjat dibawah pimpinan Hendra sudah  
berdiri sedjak tahun 1947, merupakan sebagian anggota SIM jang me-  
misahkan diri jang menurut kabar djuga karena soal sepele. Demik-  
ian di Djakarta mulai bekerja dengan baik Gabungan Pelukis Indo-  
nesia (1948-1958) jang diketuai Affandi. Anggota mudanja seperti  
Mardian dan A. Wetix memisahkan diri lalu mendirikan Matahari  
(1957) di Bandung sudah berdiri pula Jiva Mukti (1948) dengan  
Barli Kurnedi dan Sartono. Tjipta Pantjran Rasa didirikan tahun  
1953 oleh Waluyo, Abedy, dan Arskama Setjadibrata. Kartono Yudo-  
kusumo jang bermukim di Bandung mendirikan Sanggar Seniman. Jogja-  
karta jang sudah punja SIM dan Pelukis Rakjat, merasa belum tjukup,  
maka lahirlah Pelukis Indonesia Muda (1952) jang dipimpin Widjat.  
Lalu sebagian dari kelompok Pelukis Rakjat mendirikan Pelukis In-  
donesia (1955) dengan anggota Samitro, Rusnadi, Nasjah Djamin, dan  
Bagong Kussudiardjo. Berdirinja P.I. ini mulai merupakan pertanda  
penting karena ia merupakan respons terhadap gejala masuknja pe-  
ngaruh PKI kedalam organisasi seniman sematjam SIM jang dipimpin  
S. Soedjojono dan Pelukis Rakjat jang dipimpin Hendra. Memang  
tahun2 ini mulai ramai dironai oleh menjusupnja ideologi jang pu-  
nja landasan Marxisme, lalu masih kuatnja nasionalisme Persagi  
jang nanti lalu dioper oleh PNI. Sebuah Badan musawarah, jang ber-  
nama BMKN (1952) sebenarnya didirikan untuk mempersatukan potensi  
dan menghalangi keritjuhan jang mungkin timbul, nantinja dibikin  
tidak berdjaja karena para anggotanja nanti terutama terbelah  
dua. Pemilihan Umum jang diharapkan memberikan kestabilan dise-  
gala bidang ternyata terdjadi jang sebaliknya. Hingga lahirlah  
dekrit Presiden tahun 1959. Kekuatan politik, sosial dan kebudajaan  
makin terbelah-belah dan semuanya mengkonsolidasikan diri sekuatnja  
sambil intai mengintai. Dalam tahun ini pula PNI mendirikan lembaga  
kebudajannja jang bernama EKN. Meski agak terlambat bangunjaja, na-  
mun sebagai kekuatan massa ia merupakan tandingan Lekra jang tjukup  
berat. Sebab segeras djadi di Jogjakarta tumbuh sanggar2 pelukis anak  
L.K.N. seperti tjendawan tambuk, misalnja Banteng Lunang, Kuda Binal,  
Merah Putih, Tjiung Wanca, Klating Kuning dan entah apa lagi. Lekra  
berhasil mendirikan sanggar Bumi Tarung. Jang terahir ini semuanya  
berisi para mahasiswa ASRI jang nantinja ASRI pun mendjadi sangat ra-  
mai karenanja.

Dalam keritjuhan politik jang berdjaja kesenian itu, P.I.M. Mes-  
kipun sudah kurang potensial, tetap berusaha non politik. Demikian  
djuga kelompok bagian senirupa I.T.B. Pada tahun 1969 ini djuga lahir  
dari para abiturien ASRI, dan sebagian jang masih mahasiswa, Sanggar-  
bambu di Jogjakarta, dengan pelukis2 Wardoyo, Handogo S., Danarto,  
Soenarto Pr., Muljadi W. Ejahwil dll. jang berusaha dengan djaja jang  
ada untuk tidak terseret-seret pergolakan politik.

Dari kalangan Islam, - sependjang tahu saja ia non politik - lahir Himpunan Seni Budaya Islam yang meskipun in concreto saja tidak melihat hasil nyata senilukisnja, namun dalam anggaran dasarnya kita lihat sumbangannja dalam memetjahkan masalah senilukis, sebuah masalah yang gawat dan menimbulkan keenggangan. Pada tahun 1963 nanti akan lahir djuga sebuah manifest kebudayaan sebagai djawab atas perlakuan politik yang tidak adil terhadap sektor kebudayaan, dan berusaha menempatkan kembali tiap2 sektor kebudayaan sesuai dengan bidang masing2. (Madj. Sastra)

Djika fenomena yang terpapar diatas ingin kita lihat aspek kesenilukisannja, idjinkanlah saja mengemukakan pendapat saja.

Pada masa Persagi masalah senilukis yang meondjol ialah bagaimana memanifeskan senilukis dengan tjorak nasional atau tjap Indonesia, maka S.I.M. dan Pelukis Rakjat (belum djadi Lekra), sesudah pengakuan kedaulatan mulai melontarkan kejakinannja - tentu sadja mualainja djuga tidak persis tahun 1950.- bahwa ternjata rakjat Indonesia yang sudah merdeka ini belum sampai kepada idam2-annja ialah hidup lajak. Itulah sebabnja djika masa pendjadjahan senilukis diabdikan kepada lenjapnja kolonialisme, lebih2 pada revolusi pisik, maka mereka berpendapat sekarang senilukispun harus mengabdikan kepada lenjapnja kemiskinan. Dalam hal ini mengabdikan kepada lenjapnja kemiskinan. Dalam hal ini mengabdikan rakjat Indonesia yang kurus, mlarat malang melintang. Senilukis dari rakjat untuk rakjat mendjadi sembojannja. Dan untuk bisa menggambarkan kesengsaraan rakjat setjara tepat, mereka berpendapat bahwa para pelukis harus berintegrasi dengan mereka. Hidup sehari-hari seperti rakjat banjak. Diakui oleh Affandi, ia tidak segan duduk dirumput pinggir djalan minum dawet rakjat, berseloroh dengan mereka, untuk bisa melukiskan penderitaannja tepat. Menurut Fadjar Sidik yang pernah djadi Kader Pelukis Rakjat (sebelum Lekra), waktu melukis ke Bali ia tidak boleh menginap di hotel, tidak boleh makan dengan sendok dan garpu, untuk bisa menghajati kehidupan rakjat.

Kata S. Soedjojono inilah realiteit kita bangsa Indonesia. Dan djika pelukis mau djudjur, gambarkanlah realiteit itu. Bahkan di S.I.M. yang dipimpin Soedjojono dan Harjadi, realiteit itu harus digambar dengan gaya yang realistis djuga. Maka tidak mengherankan waktu saja sering main ke S.I.M. Djokja di Bangiredjo dulu, saja lihat kader2nja menggambarkan berbulan-bulan satu patung sebagai model. Harus tepat proporsi, komposisi, anatomi, gelap terang, perspektif dlsb. nja. Bedanja dengan Pelukis Rakjat ialah realiteit itu bisa sadja dilukis dengan gaya primitif seperti Rousseau atau dekoratif setjara Hendra sendiri. Itulah sebabnja Pelukis Rakjat bisa menghasilkan pelukis dekoratif seperti Batara Lubis dan patung2 expressif - naif seperti Amrus Natalasja.

Melihat gejala sedemikian turunlah tulisan Trisno Sumardjo pada madjalah Mimbar Indonesia "Realisme Soedjojono" (Mimbar Indonesia Th. IV, 1950) yang pada hakekatnja mentjap Soedjojono sebagai realisme perut yang dangkal. Tentu sadja Soedjojono tidak tinggal diam dan muntjullaj tulisan balasan berdjulul : "Soedjojono Tentang Soedjojono" oleh S. Soedjojono itu. Senang djug kita membatja kedua tokoh yang petah dan piawai itu.

Melihat semb jan kerakjatan sedemikian, P.K.I. tidak menjia- njiakan untuk mmerkannja. (Sesungguhna saja kurang tahu persis apakah memang P.K.I. yang menerkam, atukah tokoh S.I.M. dan Pelukis Rakjat ini yang menjerahkan diri.). Pokoknja sebagian besar pelukis dari - terutama- sanggar P.R. dan S.I.M. ini mendjadi Lekra. Jang tidak mau seperti Fadjar Sidik dan Rustamadji lari dari P.R. Dan saja kira Rusli djuga lari dari SIM. Sembojan yang tadinja hanja dari rakjat untuk rakjat, kini ditambah dengan politik sebagai panglima, yang sebagaimana kita dapati dalam Ensiklopedi Besar Sovjet, mereka mempertahankan dengan kuat bahwa djika seniman hendak mentjapai tjita2 yang diharuskan oleh realisme sosialis, dia harus sepenuhnya disemangati oleh party-mindedness. (R.M. Carew Hunt, Sebuah petunjuk guna memahami istilah komunis).

Selain kelompok Lekra, kita lihat kelompok lain yang masih senang dengan tjap nasional Persagi, sehingga waktu Presiden Soekarno menjanjngkan kembali kepada kebudayaan dan kepribadian nasional, disambutnja dengan baik, dan berkelompok Djakarta yang tjenderung Lekra, yang notabene kerdil dengan pelukisnja, dibanding dengan kelompok Djokja yang tidak rela kalau yang dimaksudkan dengan kebudayaan nasional mesti mengganjang seni abstrak. Di Djakarta kita lihat Chairul Bahri, sedang di Jogjakarta Koesnadi, Padjjar Sidik, Abas Alibasah, Bagong Kusudiardjo dlsbnja.

Kelompok yang tidak ambil pusing dengan pertengkaran kesenian politik setahu saja Bagian senirupa I.T.B., PIM, yang hampir mati dan Sanggarbambu. Tetapi inipun tidak mutlak karena nanti akan kita lihat terseret-seret.

Sebagai perseorangan, pelukis sematjam Trisno Soemardjo, Zaini, Rusli, dan saja kira djuga Oesman Effendi dan Nashar. Perkara dalam sikap selandjutnja apakah mereka djuga tidak terseret dan terbanting-banting, saja kurang mempunjai data yang demikian.

Dalam berketjamuknja paham2 dan ideologi kesenian, Himpunan Seni Budaya Islam memberikan pedoman kepada anggotanja berbentuk hukum kesenian yang berbunji:

- a. Islam memperkenankan kerja segala tjabang kesenian untuk keluhuran budi(ahlak) dan untuk takwa kehadiran Allah dan tidak berunsur a susila, maksiat, mungkar, tjabul dan sjirk serta melanggar Allah dan Rasul.
- b. Islam memperkenankan seni pahat untuk perhiasan, permainan terbijah dan taklim, ketjualian seni patung untuk taabut, maka hukumnja sjirk dan untuk maksiat a susila dan penggungan, maka hukumnja haram. (A.D. Himpunan Seni Budaya Islam.)

Sajang in concreto saja tidak mendengar kegiatan yang berarti dalam senilukis.

Berdasar sumber yang ada pada saja, kelompok seniman/pelukis Bali yang kebanyakan mengelompok disekitar Ubud, pun tidak banjak minatnja kepada kerintjuhan ideologi yang tadjam seperti di Djawa ini. Tjorak lukisannja yang tenang, dekoratif, memang menggambarkan kehidupan rakjat, namun bukan rakjat seperti yang diwujudkan pelukis Lekra yang munja mesti membawa palu dan arit atau sebangsanja. Dalam pada itu, pelukis yang masih kuat diikat tradisi sering mengambil epos Mahabrata dan Ramajana sebagai motif. Djuga dongeng2 rakjat dan tjerita tantri.

Pembaharuan terdjadi karena kontraknja dengan pelukis berat seperti Walter Spies (1895 - 1942), Rudolf Bonnet dan kemudian Arie Smith dimulai sekitar tahun tigapuluhan. Meski tjorak lukisan mereka tetap dekoratif, namun penambahan kekajaan, bahwa subjek matter kerja lukisnja bisa tidak sekedar epos mahabarata, ramajana dan dongeng2 rakjat, melainkan djuga kehidupan-kekinian, kehidupan sehari-hari, memberikan efek yang berarti pula sebagai manifestasi sikap hidup dan kemudian tjorak lukisan rada2 realistik djuga. Kerja yang bagus pernah saja lihat pada pameranja sekitar tahun lima tudjuhan, seperti : I Made Pasek Kitjer, I Wajan Toh Djiwa, I Wajan Kuplir, I Wajan keredjeb, disamping Anak Agung Gde Sobrat, Ida Bagus Made,. Menarik perhatian ialah bagaimana pelukis Bali memetjahkan masalah ruang dan waktu.

#### IV. Periode Sekarang.

Dengan remuknja pemberontakan Gestapu P.K.I., hantjur pulalah lembaga kebudajannja yang bernama Lekra. Namun lama2 lembaga kebudayaan lain yang bernaung dalam pandji2 partai politik lambat laun ikut merana dan bisa dikata mati.

Barangkali matinja karena memang menganggap timbulnja dulu sekedar berguna menghadapi Lekra PKI. Maka djika Lekra sudah hantjur, tentu sadja apa pula perlunja. Tetapi disamping itu bukan mustahil punja kesadaran baru jang sama seperti kelompok dan pelukis2 jang tidak ingin menempatkan sektor kebudajaan dibawah sektor politik, sebagaimana jang dirumuskan dalam Manifes Kebudayaan. Atau djuga barangkali karena memang semua partai politiknya sekarang mendjadi lemas tak berdaya. Djika pada periode pertentangan ideologi dunia kita mendjadi sempit, karena tidak bebas aktif lagi dengan djalan mengganjang Amerika Inggris dan kontjo2nja, Dunia kita sekarang mendjadi terbuka kembali. Dengan adanya tehnik komunikasi jang lebih unggul dan merata kesegala sektor kebudajaan, tantangan kita mendjadi lebih kompleks lagi. Bukan sadja kenjataan kebudajaan di Uni Soviet dan RRT jang dapat kita terap, djuga Amerika, Inggris, Perantjis, Amerika Latin dan banjak lagi. Bukan sadja nilai2 kebudajaan jang tinggi jang sampai dimuka hidung kita, djuga jang berengsek dan karut-marut. Situasi demikian, djika dirasa2 berat menekan kesadaran dan hati nurani kita. Djaman Vincen van Gogh jang dikagumi tokoh Persagi S. Soedjojono jang lalu, lama tertindih Henry Matisse dan Pablo Picasso. Inipun mendjadi ter-sisih dengan adanya Piet Mondrian dan Kandinsky. Lalu datang jang lain expresionisme abstrak model Jackson Pollock atau Karel Appel. Datang lagi dari Amerika, sementara Paris agaknya mulai tertinggal - Optical dan Pop art. Ironinja semua gejala ini bagai mengedjek dengan satu pertanyaan: sebagai manusia dan pribadi sesungguhnya siapakah kita. Itulah agaknya terjdadi lantunan teriakan Oesman Effendi jang dalam hubungan kalimat ini tentu akan mengatakan: makanja kita butuh tjap Indonesia. Tjap Indonesia inilah sumba - ngan kita kepada dunia. Tentang teriakan ini sesungguhnya saja ambil pusing. Bukan karena mau meremehkan, melainkan saja inginkan tiap tiap pribadi bisa mengemukakan pendapat dan pentjarian kesenian setjara bebas sebagaimana Sanento Juliman jang mempersetankan kepribadian Nasional. Barulah djika tiap2 pelukis dan seniman boleh mengusahakan kejakinannya, saja kira seni lukis kita akan punja andil dalam perbendaharaan kebudajaan dunia. Ini jang pertemp.

Jang kedua, untuk kita para pelukis sesungguhnya masalah material sama berat timbangannya berbanding dengan masalah ide atau kejakinan. Barangkali untuk semetjam Affandi dan Rusli ini perkara sepele, tetapi untuk kader2 jang akan menjambung hidup kesenilukisan kita, O, alangkah bagai punggung rindukan bulan. untuk memperoleh sekedar sepotong tjat minjak. Saja berpendapat, tanpa material pertjuma sadja kebebasan mentjipta jang diberikan kepada kita. Namun saja kurang tahu bagaimana tjaranja hingga kader2 kita bisa punja material. Mungkin pemerintah bisa menolong. Mungkin djuga DKD bisa siapa tahu.

## RANGKUMAN

Agar mendjadi djelas, idjintanlah disini saja merangkumkan apa2 jang telah paparkan dimuka.

1. Pada periode Pra-Persagi bagian pertama masalah senilukis jang harus dipetjahkan bersangkut paut dengan kepertjajaan dan keagamaan. Djadi baik ide mau un tehnik pengungkapannya sedikit banjaknja ditentukan oleh konvensi dan dalil agama. Pada periode bagian kedua, ialah masa R. Saleh, Abdullah, Wokidi dan sebagainya itu, masalah seni lukis berputar pada bagaimana mereka bisa melukis seperti Belanda atau orang Barat lain jang pada waktu itu sebagai bangsa jang terpendang. Kesenianja ialah meniru alam dipandang dari seginja jang molek2.

2. Periode Persagi ditandai oleh pentjarian tjorak Indonesia baru. Masalah senilukis tidak sekedar meniru alam, melainkan djuga ingin menemukan djawab pertanjaan sebagai bangsa, siapakah kita. Beragam tjara ditempuh termasuk observasi dan penelitian warisan kebudayaan bangsa jang ditinggalkan kakek, nenek kita. Bukan sekedar untuk ditiru, tetapi ingin memperoleh hakikat siapakah kita sesungguhnya. Masa ini sudah dibangkit-bangkitkan pula oleh S. Soedjojono peranan individu dalam sepihak pada seni, katanja: ....ketjakaan tehnik disini tidak berarti tehnik sadja, tetapi djuga diarti tampak "aku" mereka di setiap tjorak kwas jang ada. Bagaimana "aku" mereka akan tampak; Bukan sebab "aku" mereka tiap2 kali terdesak oleh "aku" orang lain, sebab mengkopie. Dan pada tampak "aku" inilah sejogianja terletak kebagusan tiap2 lukisan atau gambar. (S. Soedjojono, Senilukis, Kesenian dan Seniman).

Djadi, pada pendapat saja, nasionalisme dalam senilukis Persagi haruslah implisit dengan penemuan "aku"ku.

3. Masa pertentangan ideologi adalah masa jang sering kabur antara pemetjahan masalah senilukis dengan masalah ideologi politik. Tidak mengherankan karena Lekra memang mengambil landasan politik sebagai panglima, jang djustru djuga dibuntuti oleh sebagian dari lembaga kebudayaan seperti LKN kelompok Djakarta dengan Chairul Bachri-Bagin es. Namun djika kita usahakan melihat aspek keseniannya sadja, dapatlah disimpulkan bahwa pada masa itu masih kuat pengaruh Persagi disatu pihak, ialah menitik beratkan kepada pentjaharian kepribadian dan tjorak nasional sedangkan dipihak lain kita lihat usaha untuk menampilkan realisme sosialis jang Marxisistis itu. Terdjepit antara dua raksasa itu nampaklah pelukis sematjam Rusli, beberapa dari kelompok senirupa Bandung, dan djika tidak keliru kelompok Djakarta seperti Trisno Sumardjo, Zaini, Nashas, sedang dari Sanggar Bambu dapat disebutkan Sjahwil, dan mungkin djuga Danarto. Kelompok jang saja katakan terdjepit itu adalah kelompok jang murni, jang memandang ungkapan kesenian ialah ungkapan pribadi jang disamping keunikannya ia harus mempunjai aspek jang universal.
4. Masa sekarang dihadapkan kepada tantangan jang datang menderuderu dari luar negeri segala sektor dan djenis kebudayaan dengan ideologinya. Sebagai bangsa jang terbelakang-atau biar tidak terlalu malu biasanja istilahnja diganti dengan bangsa jang lagi berkembang, - sering kita menjadi terdongok-dongok, melongo dan hilang kesadaran. Bukan jarang kita menjadi tertelan, adajuga jang bertahan dalam kesempitan dan apriori. Masalah kita, sebagaimana jang sudah ditundjukkan Persagi, ialah menemukan identitas baik sebagai bangsa, maupun sebagai pribadi (individu).

#### PENUTUP

Telah saja usulkan tugas DKD jang dibebankan kepada saja, untuk ikut menjampaikan tindjauan sekitar seni lukis Indonesia-persoalan-persoalannya, dulu dan sekarang. Dengan hati jang bersih saja usahakan menampilkan fakta2 setjara objektif. Namun bukan mustahil, dengan demikian ada oknum dan perkumpulan jang tersinggung, betapun bukan maksud saja untuk berbuat begitu. Tentu sadja untuk ini saja sampaikan permohonan maaf. Djika banjak kekurangannya, dan banjak analisa2 jang kurang betul, tentulah sesuai dengan tjita2 DKD djika madjelis ini jang akan memperlengkapi. Kemudian tersilah ada-